BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari pengaruh manusia lain karena dalam diri individu terdapat dorongan untuk berhubungan (interaksi) dan berkelompok dengan orang lain. Alisyahbana berpendapat bahwa individu berkembang untuk memenuhi kebutuhan sosialnya karena dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Setiap individu ingin mengetahui cara yang tepat untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya, baik secara fisik maupun yang bersifat hubungan sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Ali Asrori, 2011: 78).

Hubungan sosial berlangsung dalam setiap fase kehidupan, termasuk fase menjelang masa dewasa (*emerging adulthood*). Fase menjelang dewasa merupakan konsepsi baru masa perkembangan untuk periode akhir remaja sampai usia dua puluhan, dengan fokus pada usia 18-25 tahun. Fase menjelang dewasa ditandai dengan keinginan individu untuk mengeksplorasi diri dengan berbagai pilihan dirinya sendiri. Individu menjadi lebih independen dan tidak bergantung pada orangtua, namun belum sepenuhnya dapat berkomitmen dan bertanggung jawab

sebagai orang dewasa. Selain itu individu berada pada fase ketidakstabilan dimana terdapat pilihan antara pekerjaan, cinta dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pada fase ini individu merasa dirinya berada diantara fase remaja dan dewasa awal. Kebanyakan individu di fase ini merasa dirinya bukan lagi remaja, namun juga tidak merasa seperti orang dewasa (Fincham & Ming, 2011: 3-4).

Fase menjelang dewasa termasuk didalamnya periode usia mahasiswa. Suryabrata (Simbolon, 2012: 234) mengungkapkan bahwa usia 18 tahun sampai 25 tahun disebut sebagai usia mahasiswa sebenarnya. Mahasiswa merupakan peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Mahasiswa menghadapi berbagai macam tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi.

Secara akademis, beban studi yang diberikan pada mahasiswa berkisar antara 144 sampai dengan 160 SKS dalam bidang tertentu. Kehadiran mahasiswa dalam masa perkuliahan minimal 80%. Selain itu, mahasiswa menghadapi berbagai penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Marie mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dengan kehidupan kampus melibatkan adaptasi diri melalui sikap-sikap, nilai-nilai, dan keyakinan dengan lingkungan baru, menciptakan jaringan sosial baru, mempersiapkan tuntutan akademis yang menantang, dan mencapai tujuan karir. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Santrock bahwa salah satu unsur kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi yaitu

menciptakan hubungan sosial yang baik, terutama dengan teman sebaya. Mahasiswa sebagai individu yang sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya dan akan sangat menderita jika suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Kesadaran akan pentingnya relasi menyebabkan mahasiswa berusaha membina hubungan dengan orang lain agar tidak diasingkan oleh lingkungan (Ali & Asrori, 2011: 55).

Namun, kesuksesan mahasiswa untuk membuat relasi dan hubungan sosial dengan orang lain tidak semuanya berjalan dengan baik. Menjalin relasi hubungan sosial yang intim merupakan salah satu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Strang. Strang mengklasifikasikan lima kesulitan mahasiswa yaitu kesulitan dalam intelektual dan persepsi, kesulitan dalam menerima keadaan fisik dan struktural bentuh tubuh, kesulitan emosional, permasalahan sosial, dan kesulitan dalam perekonomian dan pekerjaan. Pernyataan Strang menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pada mahasiswa yaitu permasalahan sosial (Chien, 1998: 2). Permasalahan sosial pada mahasiswa salah satunya yaitu fenomena *bullying* yang terdiri dari *bullying* fisik, verbal (relasional) dan *cyber-bullying. Bullying* terjadi pada mahasiswa di Makassar pada tanggal 14 Juni 2010 antara fakultas ekonomi dengan fakultas olah raga UNM. Peristiwa ini berawal dari adanya saling ejek di sebuah pertandingan

futsal hingga berakhir pada tawuran antar mahasiswa. Kejadian lainnya terjadi pada bulan Oktober 2010 ketika ada lomba voli antar fakultas. Suporter dari prodi Teknik Informatika mengejek pemain fakultas hukum karena permainannya tidak bagus. Pemain fakultas hukum semakin emosi dan terjadilah perkelahian (Guswani & Kawuryan, 2011: 11).

Data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Disbrow & Hogue (2013: 11) mengenai *bullying* di perguruan tinggi Hanover menyebutkan bahwa responden yang pernah menyaksikan perilaku *bullying* yaitu 60.23% *bullying* relasional, 23.86% *cyber-bullying*, 14.77% adalah *bullying* fisik, dan 1.14% menjawab tidak pernah menyaksikan. Responden yang pernah menjadi pelaku *bullying* yaitu 63.89% melakukan *bullying* relasional dan 36.11% mengatakan mereka tidak menjadi pelaku. Responden yang menjadi korban *bullying* mengatakan bahwa 67.80% relasional, 18.64% *cyber-bullying*, 8.47% fisik. Penelitian ini dilakukan pada 200 rensponden berusia 18 sampai 22 tahun, yang terdiri dari 142 perempuan dan 56 laki-laki dan 2 responden tidak mengisi kolom jenis kelamin.

Permasalahan sosial lainnya yang terjadi pada mahasiswa yaitu adanya diskriminasi gender. UNICEF (Fuadah, 2011: 30) meng-ungkapkan bahwa diskriminasi gender sampai saat ini masih terus ada dan terefleksikan pada saat calon mahasiswa memilih dan menentukan spesialisasi di sekolah kejuruan dan universitas. Ada semacam

diskriminasi atau bias gender yang dilakukan secara sadar oleh calon mahasiswa berjenis kelamin wanita maupun pria. Ilmu sosial umumnya banyak diambil oleh wanita, sedangkan bidang teknologi banyak dipelajari oleh siswa pria.

Permasalahan sosial lainnya yang terjadi pada mahasiswa yaitu konflik keluarga yang merupakan unit lingkungan sosial terkecil. Adanya perceraian kedua orangtua, hidup dengan keluarga tiri, dan penyiksaan anak (*child abuse)* termasuk fenomena yang terjadi pada keluarga. Solihin (Fuadi, 2011: 192) dalam penelitiannya dengan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Center for Tourism Research and Development* Universitas Gadjah Mada melaporkan *child abuse* yang terjadi dari tahun 1999-2002 di 7 kota besar di kota besar di Indonesia ditemukan sebanyak 3.969 kasus dengan rincian *sexual abuse* (kekerasan seksual) 65,8%, *physical abuse* (kekerasan fisik) 19,6%, *verbal abuse* (kekerasan verbal) 6,3%, dan *child neglect* (pengabaian anak) 8,3%.

Mahasiswa di perguruan tinggi berada pada lingkungan sosial yaitu lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi di kelompok besar atau kecil. Dauenhauer (2014: 14) menyebutkan bahwa masalah lain yang dimiliki mahasiswa yaitu gangguan kecemasan sosial (fobia sosial) yaitu ketakutan terus-menerus dan ditandai dari satu atau

lebih situasi sosial dimana seseorang merasa menjadi orang asing atau merasa diawasi oleh orang lain.

Studi melaporkan bahwa efek kecemasan sosial yaitu kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan, peningkatan risiko kegagalan dalam ujian, dan gagal untuk lulus. Ketika berpartisipasi dalam seminar atau presentasi, individu merasa cemas dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Topham & Russel, 2012: 4).

Mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan menimbulkan perasaan stres dan perasaan tertekan. Adanya penolakan, penghinaan, kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang sangat disayang, tidak naik kelas atau tidak berhasil dalam bidang akademis, merupakan faktor yang dapat memicu tindakan bunuh diri. Steinberg (1999: 420) mengungkapkan beberapa penelitian diperoleh hasil antara 5 sampai 10 persen mahasiswa pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri.

Selain itu, *National Institute of Mental Health* (Dauenhauer, 2014: 11) mengungkapkan bahwa risiko yang terkait dengan kecemasan sosial adalah peningkatan penyalahgunaan zat dan alkohol sebagai permasalahan sosial. Penyalahgunaan zat sebagai permasalahan sosial

karena penyalagunaan zat merupakan salah satu kondisi berbahaya yang dilakukan oleh beberapa orang dan memiliki konsekuensi negatif.

Menurut Gabriel (Dauenhauer, 2014: 14), survei nasional pada tahun 2010 menunjukkan hampir setengah dari mahasiswa mengunjungi pusat-pusat konseling untuk mengatasi penyakit mental yang serius, dan lebih dari dua kali lipat mahasiswa mengkonsumsi obat-obatan untuk mengatasi gangguan kejiwaan. Hal-hal serius seperti overdosis dan bunuh diri merupakan kejadian yang sering terjadi pada mahasiswa perkuliahan saat ini.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan sosial karena peneliti turut merasakan pengalaman pribadi mengenai permasalahan sosial seperti *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap teman-teman di lingkungan perkuliahan. Untuk mendukung penelitian, maka peneliti melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan agar peneliti menjadi yakin bahwa penelitiannya perlu dan dapat dilaksanakan (Sugiyono, 2013: 45).

Studi pendahuluan diberikan kepada 30 mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta mengenai permasalahan sosial. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa 28 orang diantaranya menyatakan bahwa mengetahui masalah sosial merupakan hal yang penting karena menjadi bahan introspeksi dan sebagai bahan evaluasi

diri agar permasalahan tidak semakin bertambah dan tidak mengganggu, dengan permasalahan utama seputar *bullying* dan kecemasan sosial.

Fenomena permasalahan sosial yang terjadi pada mahasiswa merupakan masalah yang perlu diteliti karena gangguan yang dialami dapat menjadi sebuah ancaman dan tekanan bahkan stres dalam diri mahasiswa. Ancaman dan tekanan yang dirasakan dapat menghambat hubungan sosial dengan orang lain terutama pada proses perkuliahan dan prestasi akademik. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai "**Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2013-2015**" untuk mendapatkan gambaran seputar permasalahan sosial mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013-2015.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial pada mahasiswa?
2. Apakah ada pengaruh permasalahan sosial terhadap prestasi akademik mahasiswa?
3. Bagaimana gambaran permasalahan sosial mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta?

4. Permasalahan sosial apakah yang dominan dialami oleh mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi fokus pada pembatasan masalah yaitu permasalahan sosial yang meliputi indikator permasalahan *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial, penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya dengan sampel penelitian yaitu mahasiswa Strata 1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013, 2014 dan 2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: Bagaimana gambaran permasalahan sosial yang meliputi permasalahan *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial, penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2013, 2014 dan 2015?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai gambaran permasalahan sosial mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK)

      Sebagai dasar pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling mengenai berbagai permasalahan sosial mahasiswa.

   b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

      Penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi dalam upaya pengentasan dan pencegahan meningkatnya pemasalahan sosial mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling.

   c. Bagi Peneliti Lain

      Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai permasalahan sosial yang dialami mahasiswa UNJ.